

AKSES PANGAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN ALALAK KABUPATEN BARITO KUALA

(ACCESS AND EXPENDITURE OF HOUSEHOLD FOOD IN ALALAK DISTRICT,
BARITO KUALA REGENCY)

Ilman Taufiq Perdana, Suslinawati, dan Inda Ilma Ifada

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Jl. Adhyaksa No.2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123

e-mail: ilmantaufiq15@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the food access index and calculate the total expenditure and the percentage of household food expenditure as well as the problems faced in accessing food in Alalak District, Barito Kuala Regency. This research was started from June to July 2020. The method used in this study was purposive sampling to determine sample villages and simple random sampling to determine the respondents to be selected as many as 44 families. Most of the families who became respondents received a certificate as a prosperous family, their family members and their wives have the latest education between middle to high school, have small to medium family members, the distance from the house to the market is relatively close and the availability of basic types of food stalls around the house the stairs are high. The average number of families who are respondents who have a composite index of food access is 0.39 or categorized as quite high. Apart from that, the average total expenditure of the respondent household was Rp. 5,145,409, with an average share of the percentage for food expenditure of 45% and non-food items of 55%. The problems faced by households in accessing food are mostly in infrastructure and also the increase in prices of several food commodities due to the effects of the COVID-19 pandemic but still in people's purchasing power.

Keywords: access, food, expenditure, household, composite index

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui indeks akses pangan dan menghitung jumlah pengeluaran serta persentase pengeluaran pangan rumah tangga dan juga permasalahan yang dihadapi dalam mengakses pangan yang ada Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini dimulai pada bulan juni sampai juli 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling untuk menentukan desa sampel dan simple random sampling untuk menentukan responden yang akan dipilih sebanyak 44 keluarga. Sebagian besar keluarga yang menjadi responden mendapat telah atau mendapat perdikat sebagai keluarga sejahtera, KK dan Istrinya memiliki pendidikan terakhir antara menengah sampai tinggi, memiliki jumlah anggota keluarga yang tergolong kecil sampai sedang, jarak rumah menuju pasar tergolong dekat serta ketersediaan jenis bahan pokok diwarung sekitar rumah tangga tergolong tinggi. Rata-rata keluarga yang menjadi responden memiliki indek komposit akses pangan berada diangka 0,39 atau masuk dalam kategori cukup tinggi. Selain itu untuk rata-rata total pengeluaran rumah tangga yang menjadi responden sebesar Rp.5.145.409, dengan rata – rata pembagian persentase untuk pengeluaran pangan sebesar 45% dan non-pangan sebesar 55%. Untuk permasalahan yang dihadapi oleh rumah tangga dalam mengakses pangan lebih banyak terletak di infrastruktur dan juga naiknya harga beberapa komoditas pangan akibat efek dari pandemi COVID-19 tetapi masih dalam daya beli masyarakat.

Kata kunci: akses, pangan, pengeluaran, rumah tangga, indeks komposit

A. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah suatu keadaan dimana tersediannya pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Secara umum ketahanan pangan dapat dinilai dari empat aspek ketersediaan, keterandalan dan keterjangkauan pangan disebut sebagai indikator proses, sedangkan konsumsi pangan disebut sebagai indikator dampak. Untuk mencapai ketahanan pangan, semua faktor yang ada menjadi penentuan tercapainya ketahanan pangan di suatu daerah. Faktor lain yang ikut menentukan tercapainya ketahanan pangan yaitu akses pangan. Hal ini karena aspek ketersediaan tidak menjamin masyarakatnya memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan.

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan daerah surplus pangan, tetapi tidak menjadi jaminan bahwa setiap kabupaten/kota di Kalimantan Selatan selalu berada pada kondisi ketahanan pangan. Hal ini dijabarkan dalam peta ketahanan pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*) yang dikeluarkan oleh *World Food Programme* dan Badan Ketahanan Pangan. Peta tersebut menggambarkan sebaran wilayah menurut tingkat kerawanan pangan. Identifikasi ketahanan dan kerawanan pangan di Provinsi Kalimantan Selatan yang ditunjukkan pada *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) Tahun 2005 – 2015 serta Peta Ketahanan Pangan 2018 yang dikeluarkan Oleh Badan Ketahanan Pangan yaitu pada tahun 2005 terdapat 1 Kabupaten yang mengalami rawan pangan yaitu Barito Kuala, begitupun di tahun 2009 masih dan hanya Barito Kuala yang dikategorikan daerah rawan pangan. Di tahun 2015 Provinsi Kalimantan Selatan terbebas dari daerah rawan pangan dengan Barito Kuala yang naik satu kategori menjadi daerah agak rawan pangan dan ditahun 2018 semua kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan mendapat predikat daerah sangat tahan pangan yang mana ini merupakan sebuah prestasi daerah yang dicapai oleh Provinsi Kalimantan Selatan.

Kabupaten Barito Kuala adalah salah satu daerah yang mengalami kenaikan status yang konsisten dari tahun 2005 sampai 2018. Dimana ditahun 2005 sampai 2009 mendapat predikat prioritas 2 yaitu sebagai daerah rawan pangan dan pada tahun 2015 Barito Kuala mendapat predikat prioritas 3 yaitu sebagai daerah agak rawan pangan. Di tahun 2018 dengan seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, Barito Kuala mendapat predikat prioritas 6 sebagai daerah yang sangat tahan pangan.

Pencapaian ketahanan pangan di Kabupaten Barito Kuala tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ketersediaan pangan saja namun juga aspek akses pangan dan kecukupan konsumsi. Yang mana kedua aspek tersebut sesuai dengan pilar RAD-PG (Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi) yaitu pada pilar pertama dan kedua. Pilar pertama yaitu perbaikan gizi masyarakat yang mana sebagai acuan dalam tercapainya kecukupan konsumsi pangan daerah. Pilar kedua yaitu peningkatan aksesibilitas pangan yang beragam untuk tercapainya akses pangan daerah.

Kecamatan Alalak merupakan kecamatan dengan jumlah kepala keluarga terbanyak yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Menurut BPS (2019) dari total 82.307 kepala keluarga, Kecamatan Alalak memiliki 13.419 kepala keluarga atau sekitar 16,3% dari total kepala keluarga yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Kecamatan Alalak juga sebagai kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Barito Kuala dimana pada tahun 2019

rasio kepadatan penduduk yang ada di Kecamatan Alalak adalah sekitar 559,6 penduduk per km², yang mana ini akan berpengaruh dalam mengakses pangan yang ada di daerah tersebut.

Adanya permasalahan pada akses pangan akan berdampak pada kecukupan konsumsi. Konsumsi pangan yang tidak tercukupi akan berakibat pada menurunnya kualitas dari sumber daya manusia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang Akses dan Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Waktu Penelitian dari Bulan Mei 2020 sampai dengan Juli 2020, Mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan penelitian.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sample atau teknik pengambilan sampling dilakukan dengan dua cara yaitu *purposive sampling*. Peneliti menentukan secara *purposive* kelurahan atau desa dalam penelitian yang akan dilakukan, dengan mempertimbangkan kelurahan atau desa tersebut dapat mewakili indikator akses pangan yang ada di Kecamatan Alalak. Peneliti memilih dua kelurahan atau desa yaitu Desa Semangat Dalam dan Kelurahan Handil Bakti. Peneliti memilih Desa Semangat Dalam dan Kelurahan Handil Bakti karena memiliki jumlah kepala keluarga atau rumah tangga terbanyak. Menurut BPS (2019) ada sebanyak 6.698 Keluarga dengan Desa Semangat Dalam sebanyak 4.896 keluarga dan Kelurahan Handil Bakti sebanyak 1.802 keluarga. Dari jumlah tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan perhitungan statistik yang sudah umum digunakan yaitu dengan Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: Jumlah anggota sampel

N: Jumlah anggota populasi

e: *Error* (batas toleransi kesalahan)

Berdasarkan rumus slovin diatas, didapat hasil sekitar 44,15 dengan e = 0.15 yang jika dibulatkan menjadi 44. Ini mengartikan jumlah keluarga yang mejadi sampel di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berjumlah 44 keluarga atau rumah tangga yang terdiri dari 22 kepala keluarga yang menjadi responden di setiap kelurahan atau desa, dipilih menggunakan metode simpel random sampling atau memilih secara acak dan program excel dengan rumus random sebagai alat bantu dalam menentukan keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut diolah, ditabulasi dan dianalisis sehingga diketahui bagaimana akses pangan dan persentase pengeluaran pangan dan non-pangan yang ada di rumah tangga di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Untuk mengetahui tujuan pertama mengenai akses pangan dari aspek ekonomi, sosial dan fisik digunakan beberapa rumus dalam mengetahuinya. Untuk aspek ekonomi yang dianalisis berdasarkan indikator yaitu pengeluaran untuk pangan per bulan dan nonpangan perbulan untuk mencari persentasenya digunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$RPGN_x = \left(\frac{\text{jumlah total pengeluaran rumah tangga (rupiah)}}{\text{rata - rata pengeluaran rumah tangga (rupiah)}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus:

$$I_{\text{pgn}} = \frac{RPGN_x - RPGN_{\text{min}}}{RPGN_{\text{max}} - RPGN_{\text{min}}}$$

Keterangan:

I_{pgn} : Indeks pengeluaran pangan

$RPGN_x$: Nilai persentase pengeluaran pangan rumah tangga ke-x

$RPGN_{\text{max}}$: Nilai persentase pengeluaran pangan tertinggi

$RPGN_{\text{min}}$: Nilai persentase pengeluaran pangan terendah

Untuk aspek sosial yang dianalisis berdasarkan beberapa indikator yaitu tingkat pendidikan kepala keluarga dan istri, jumlah anggota keluarga. Untuk menghitung persentase pendidikan KK dan Istri yang masih dalam tingkat dasar digunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$RPD_x = \left(\frac{\text{jumlah KK dan isteri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar (orang)}}{\text{rata - rata KK dan isteri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar (orang)}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus:

$$I_{\text{pd}} = \frac{RPD_x - RPD_{\text{min}}}{RPD_{\text{max}} - RPD_{\text{min}}}$$

I_{pd} : Indeks KK dan Istri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar

RPD_x : Nilai persentase KK dan Istri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar rumah tangga ke-x

RPD_{max} : Nilai persentase KK dan Istri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar rumah tangga tertinggi

RPD_{min} : Nilai persentase KK dan Istri dengan pendidikan terakhir tergolong dasar rumah tangga terendah

Untuk persentase jumlah anggota keluarga digunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$RAK_x = \left(\frac{\text{jumlah anggota keluarga ke (orang)}}{\text{rata – rata anggota keluarga rumah tangga (orang)}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus (Hartanti, 2012):

$$I_{ak} = \frac{RAK_x - RAK_{min}}{RAK_{max} - RAK_{min}}$$

Keterangan:

I_{ak} : Indeks anggota keluarga

RAK_x : Nilai persentase anggota keluarga rumah tangga ke-x

RAK_{max} : Nilai persentase anggota keluarga rumah tangga tertinggi

RAK_{min} : Nilai persentase anggota keluarga rumah tangga terendah

Untuk aspek fisik yang dianalisis berdasarkan indikator yaitu jarak pasar terdekat dengan tempat tinggal, ketersediaan pangan di warung dan kendaraan bermotor. Untuk menghitung persentase jarak pasar digunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$RJP_x = \left(\frac{\text{jarak pasar ke rumah tangga (km)}}{\text{rata – rata jarak pasar ke rumah tangga (km)}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus (Hartanti, 2012):

$$I_{jp} = \frac{RJP_x - RJP_{min}}{RJP_{max} - RJP_{min}}$$

Keterangan:

I_{jp} : Indeks jarak pasar

RJP_x : Nilai persentase jarak pasar ke rumah tangga ke-x

RJP_{max} : Nilai persentase jarak pasar ke rumah tangga tertinggi

RJP_{min} : Nilai persentase jarak pasar ke rumah tangga terendah

Untuk menghitung persentase ketersediaan sembilan bahan pangan pokok di setiap warung yang ada di lingkungan rumah tangga dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$RKW_x = \left(\frac{\text{jumlah jenis sembako yang tersedia di warung}}{\text{rata – rata jumlah jenis sembako yang tersedia di warung}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus (Hartanti, 2012):

$$I_{kw} = \frac{RKW_x - RKW_{min}}{RKW_{max} - RKW_{min}}$$

Keterangan:

I_{kw} : Indeks ketersediaan warung

RKW_x : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga ke-x

RKW_{max} : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga tertinggi

RKW_{min} : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga terendah

Untuk menghitung persentase kepemilikan kendaraan bermotor digunakan rumus sebagai berikut:

$$RM_x = \left(\frac{\text{jumlah kendaraan bermotor rumah tangga ke - x}}{\text{rata - rata jumlah jenis kendaraan bermotor rumah tangga ke - x}} \right) \times 100\%$$

Yang selanjutnya diubah dalam bentuk indeks dengan skala 0 sampai 1 dengan rumus (Hartanti, 2012):

$$I_m = \frac{RM_x - RM_{min}}{RM_{max} - RM_{min}}$$

Keterangan:

I_m : Indeks ketersediaan warung

RM_x : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga ke-x

RKW_{max} : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga tertinggi

RKW_{min} : Nilai persentase ketersediaan warung ke rumah tangga terendah

Setelah menghitung masing – masing persentase tiap indikator, dan dikonversi ke dalam indeks, yang menggunakan skala 0 smpai 1 selanjutnya menghitung indeks komposit akses pangan untuk mengetahui status tinggi rendahnya akses pangan pada suatu wilayah kecamatan. Indeks komposit dari setiap indikator di akses ekonomi, akses sosial dan akses fisik dihitung dengan cara merata-ratakan masing-masing indeks tunggal dari indikatornya, selanjutnya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Hartanti, 2012):

$$I_{ap} = \frac{1}{6} (I_{pgn} + I_{pd} + I_{ak} + I_{jp} + I_{kw} + I_m)$$

Adapun range kriteria keputusan indeks akses pangan komposit adalah sebagai berikut (Nuhfil, 2012):

$\geq 0,80$: akses pangan sangat rendah

$0,64 - < 0,80$: akses pangan rendah

$0,48 - < 0,64$: akses pangan cukup rendah

$0,32 - < 0,48$: akses pangan cukup tinggi

$0,16 - < 0,32$: akses pangan tinggi

$< 0,16$: akses pangan sangat tinggi

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu menghitung nilai dari total pengeluaran yang ada di rumah tangga dalam tempo waktu tertentu, dapat diketahui dengan menghitung pengeluaran pangan dan non-pangan. Rumus yang digunakan adalah:

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP : Total Pengeluaran (Rupiah)/bulan

Pp : Pengeluaran Pangan (Rupiah)/bulan

Pn : Pengeluaran Non-pangan (Rupiah)/bulan

Persentase pengeluaran pangan pada rumah tangga yang ada di Kecamatan Alalak dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PF = \frac{Pp}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF : Persentase pengeluaran pangan

Pp : Pengeluaran Pangan (Rupiah)/bulan

TP : Total Pengeluaran (Rupiah)/bulan

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu dengan wawancara langsung dengan reponden dan observasi mandiri terhadap daerah dimana penelitian ini dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui akses pangan dalam aspek ekonomi, variabel yang diteliti dalam penelitian ini dilihat dari pengeluaran total rumah tangga atau keluarga per bulan yang nantinya diubah dalam indeks untuk mengetahui kategori pengeluaran rumah tangga atau keluarga yang dibagi menjadi 6 kategori dari sangat rendah sampai sangat tinggi. Pengeluaran rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak tergolong tinggi dimana rata-rata pengeluaran rumah tangga atau keluarga dalam periode 1 bulan adalah Rp 5.145.409 per bulan dalam satu rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak. Menurut BKP (2018) data pengeluaran keluarga dapat diasumsikan sebagai pendapatan keluarga.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata, Minimal dan Maksimal Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga di Kecamatan (Pengolahan Data Primer, 2020)

Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Pengeluaran Total	5.145.409	1.994.000	13.889.000
Pengeluaran Pangan	2.222.773	692.000	4.879.000
Pengeluaran Non-Pangan	2.922.636	10.089.000	494.000

Jika dibandingkan dengan angka pengeluaran rata-rata rumah tangga atau keluarga yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan yang berkisar Rp1.250.362 per bulan (BPS, 2019). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Jenis Pengeluaran Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Selatan (BPS,2019)

Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp)
Pengeluaran Total	1.250.362
Pengeluaran Pangan	628.902
Pengeluaran Non-Pangan	621.460

Perbandingan antara Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran pangan dan non-pangan rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga atau keluarga di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika ubah menjadi persentase, untuk rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak lebih besar 353% dibandingkan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga atau keluarga di Provinsi Kalimantan Selatan dan untuk rata-rata pengeluaran non-pangan rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak lebih besar 481% dari rata-rata pengeluaran non-pangan rumah tangga atau keluarga di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini di karenakan sebagian besar rumah tangga atau keluarga yang ada di Kecamatan Alalak memiliki pekerjaan sebagai karyawan di suatu perusahaan dan instansi atau yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki rata-rata pendapatan diatas UMP Kalimantan Selatan yang mencerminkan ke sejahteraan suatu keluarga, yang mana memiliki kecenderungan rumah tangga akan lebih konsumtif Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lia Indriani (2015), yang mengatakan bahwa pendapatan suatu rumah tangga atau keluarga berpengaruh positif dengan konsumsi keluarga yang memiliki arti bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau keluarga maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya, begitu sebaliknya.

Rata-rata angka pengeluran total rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak sebesar Rp.5.145.409 per bulan, apabila diubah dalam bentuk indeks Kecamatan Alalak mendapat skor sebesar 0.26, yang mana variabel pengeluaran rumah tangga atau keluarga yang ada di Kecamatan Alalak tergolong tinggi.

Untuk mengetahui akses pangan dalam aspek sosial, ada 2 variabel yang diteliti dalam penelitian ini dilihat dari kepala keluarga dan istri yang masih ditingkat pendidikan dasar dan jumlah anggota keluarga. Dari dua variabel diatas, nantinya diubah dalam indeks 0 sampai 1 untuk mengetahui kategori dari masing-masing variabel yang dibagi menjadi 6 kategori dari sangat rendah sampai sangat tinggi.

Menurut data yang telah didapatkan dari penelitian ini, jumlah kepala keluarga dan istri di Kecamatan Alalak yang masih berada ditingkat pendidikan dasar tergolong sedikit. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Jumlah KK Dan Istri Yang Pendidikan Terakhirnya Tergolong Dasar
(Pengolahan Data Primer, 2020)

Keterangan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Pendidikan terakhir KK dan Istri yang masih tergolong rendah	4	9
Pendidikan terakhir KK dan Istri yang salah satunya masih tergolong rendah	8	18
Pendidikan terakhir KK dan istri yang sudah tergolong menengah atau tinggi	32	73
Jumlah	44	100

Pada Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki KK dan istri yang pendidikan terakhirnya sudah tergolong menengah atau tinggi dengan persentase sebesar 73%, terbanyak kedua yaitu KK dan istri yang salah satu pendidikan terakhirnya masih masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 18% dan yang terakhir adalah KK dan istri yang pendidikan terakhirnya masih tergolong rendah sebesar 9%. Menurut Deptan (2008), pendidikan dasar merupakan salah satu infrastruktur dasar yang sangat penting untuk memperbaiki standar kehidupan. Hal ini karena jumlah orang yang buta huruf di suatu wilayah merupakan salah satu indikator kerawanan pangan di suatu daerah, sehingga dapat diketahui pendidikan dasar berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu wilayah. Besarnya jumlah responden yang KK dan Istrinya memiliki pendidikan terakhir yang sudah tergolong menengah dan tinggi terjadi diduga karena aksesibilitas menuju kecamatan atau pun ibu kota provinsi yang dekat karena letak Kecamatan Alalak yang berbatasan langsung dengan Kota Banjarmasin yang menjadi Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan sehingga mempermudah dalam hal fasilitas pendidikan.

Menurut data pada Tabel 3 tentang kepala keluarga dan istri yang masih berada ditingkat pendidikan dasar, apabila diubah dalam bentuk indeks maka menghasilkan angka 0,18 atau dapat diartikan untuk variabel kepala keluarga dan istri yang masih berada ditingkat pendidikan dasar tergolong dalam kategori tinggi. Kategori tinggi disini dikarenakan mayoritas responden sudah atau telah melewati tingkat pendidikan dasar ke tingkat pendidikan sedang atau tinggi dibandingkan responden yang masih atau salah satunya berada di tingkat pendidikan dasar.

Tabel 4. Sebaran Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga
(Pengolahan Data Primer, 2020)

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
2	11	25
3	9	20
4	17	39
5	7	16
Jumlah	44	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga mayoritas yang menjadi responden adalah 4 dengan persentase 39%. Menurut BKKBN (1997), jumlah keluarga kurang dari 4 orang dikategorikan sebagai keluarga kecil, untuk jumlah anggota keluarga 5 sampai 6 dikategorikan sebagai keluarga sedang dan untuk jumlah anggota keluarga lebih

dari 7 maka tergolong keluarga besar. Menurut data pada Tabel 4 dan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga atau keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini dikategorikan sebagai keluarga kecil dan sebagian kecil masuk dalam kategori keluarga sedang.

Menurut data pada Tabel 4 mengenai variabel jumlah anggota keluarga, rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi responden sekitar 3,43 per keluarga dan apabila diubah dalam bentuk indeks akan mendapatkan hasil 0,48 yang dapat diartikan untuk variabel jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak tergolong cukup tinggi. Hal ini diduga karena mayoritas responden menjalankan program Keluarga Berencana yang menganjurkan 2 anak lebih baik untuk sebuah keluarga yang terlihat dari anggota keluarga berjumlah 4 orang dibandingkan jumlah anggota keluarga terbanyak yang dimiliki responden lain.

Aspek fisik adalah salah satu aspek dalam akses pangan yang berhubungan dengan infrastruktur fisik seperti pasar, jalan, warung dan transportasi. Dalam aspek fisik ada 3 (tiga) variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu jarak pasar, ketersediaan warung, jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki keluarga.

Jarak pasar yang disini adalah jarak antara pasar terdekat dengan rumah yang dimiliki rumah tangga atau keluarga. Jarak pasar dari rumah tangga atau keluarga yang menjadi responden di Kecamatan Alalak disini tergolong sedang karena rata-rata jarak pasar sekitar 1,85 km.

Tabel 5. Sebaran Responden Menurut Jarak Pasar (Pengolahan Data Primer, 2020)

Jarak Pasar (Km)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
< 1	7	16
1 – 2	24	55
3 – 4	12	27
≥ 5	1	2
Jumlah	44	100

Pada Tabel. 5, dapat kita lihat mayoritas kebanyakan rumah tangga atau keluarga yang menjadi responden memiliki jarak menuju pasar sekitar 1 sampai 2 km dengan jumlah responden mencapai 24 atau 55% dari jumlah seluruh responden. Tingginya jumlah responden yang memiliki jarak 1-2 km dari pasar karena disetiap daerah yang memiliki banyak pemukiman dan memiliki fasilitas lapangan atau jalan yang cukup luas akan terdapat pasar kaget atau pasar yang memang tidak dibuat oleh pemerintah atau instansi terkait tetapi muncul dengan sendirinya. Biasanya buka pada jam tertentu dan hari tertentu, sehingga masyarakat dalam mengakses bahan pangan menjadi lebih dekat karena pasar kaget tersebut walaupun kadang harga yang ditawarkan lebih mahal dibandingkan dengan pasar yang memang telah disediakan tetapi tidak terlalu jauh selisihnya.

Menurut data pada tabel 5, apabila diubah dalam bentuk indeks untuk mengetahui kategori tinggi rendahnya variabel jarak pasar dari rumah tangga atau keluarga responden didapat angka sekitar 0,34 yang berarti untuk variabel jarak pasar dari rumah tangga atau keluarga responden tergolong cukup tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden memiliki jarak menuju pasar yang cukup dekat dibandingkan responden lain.

Ketersediaan warung ini dilihat dari ketersediaan sembilan bahan pangan pokok atau yang lebih dikenal sembako. Sembilan bahan pangan pokok tersebut adalah beras, gula, minyak atau mentega, daging dari hewan (daging sapi, ayam dan ikan), telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, garam beryodium.

Menurut data hasil penelitian ini, sebagian besar warung yang ada disekitar rumah tangga atau keluarga responden menyediakan hampir semua jenis bahan pangan pokok kecuali daging hewani seperti daging sapi, ayam dan ikan sebagai salah satu sumber protein hewani dan minyak tanah sebagai salah satu sumber bahan bakar, walaupun ada beberapa responden yang warung sekitarnya menyediakan semuanya tetapi tidak banyak.

Menurut Tabel 6 menunjukkan bahwa untuk warung sekitar yang menyediakan hanya 7 (tujuh) jenis dari sembilan bahan pokok berada yang paling banyak yaitu diangka 32 responden atau sebesar 73%, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk jenis sembilan bahan pokok yang tidak ada yaitu jenis daging dan minyak tanah.

Tabel 6. Sebaran Responden Menurut Ketersediaan Warung
(Pengolahan Data Primer, 2020)

Jenis Bahan Pokok Yang Ada Pada Warung Sekitar	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
6	2	4
7	32	73
8	3	7
9	7	16
Jumlah	44	100

Disusul dengan warung sekitar yang menyediakan semua jenis sembilan bahan pangan pokok diangka 7 responden dengan persentase 16%, warung sekitar yang menyediakan hanya 8 (delapan) jenis bahan pokok diangka 3 atau sebanyak 7% dan yang terakhir warung sekitar yang menyediakan hanya 6 (enam) jenis bahan pokok ada 2 atau sebanyak 4%. Tingginya angka responden yang warung disekitarnya menyediakan 7 jenis bahan pangan pokok di bandingkan yang lain tidak terlepas dari banyaknya responden yang memiliki jarak menuju pasar dengan kisaran 1 – 2 Km dari rumahnya, sehingga hal ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi pemilik warung untuk menyediakan jenis bahan pokok yang diminati pembeli sedangkan jenis bahan pokok seperti daging hewani (sapi, ayam, ikan, dan lain-lain) dan minyak tanah tidak mereka jual karena pembeli lebih memilih membelinya ke pasar ketimbang membeli di warung dan juga karna sebagian besar masyarakat sudah tidak menggunakan minyak tanah sebagai sumber bahan bakar karena telah beralih ke gas LPG serta terlihat sebuah pola dimana semakin jauh jarak yang dimiliki rumah tangga menuju pasar, maka akan semakin lengkap juga ketersediaan bahan pokok yang terdapat di warung rumah tangga tersebut.

Menurut data pada Tabel 6 untuk indeksnya didapatkan angka sebesar 0,45 atau dapat dikategorikan cukup tinggi untuk variabel ketersediaan warung dalam hal jenis sembako yang dijual. Kategori cukup tinggi disini dapat diartikan bahwa mayoritas warung yang ada menyediakan 7 (tujuh) jenis dari sembako yg ada dibandingkan dengan warung yang menyediakan semua jenis sembako.

Kendaraan bermotor dengan jenis roda 2 adalah alat transportasi paling umum yang ada di Indonesia. Hampir semua rumah tangga atau keluarga entah dari golongan menengah

kebawah atau menengah keatas memiliki kendaraan bermotor sebagai sarana transportasinya. Selain hal itu, kendaraan roda 2 juga memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi karena dapat melewati berbagai jenis medan, perawatannya mudah dan murah serta harga dari sebuah kendaraan roda 2 juga cukup terjangkau selain itu juga banyak pemberi kredit dalam memiliki kendaraan roda 2 sehingga mendapatkannya semakin mudah.

Menurut data dari hasil penelitian, mayoritas rumah tangga atau keluarga responden memiliki jumlah kendaraan roda 2 dengan sebanyak 2 buah atau rata-rata jumlah kendaraan roda 2 yang dimiliki setiap rumah tangga atau keluarga responden sebanyak 3,04 per rumah tangga atau keluarga responden.

Tabel 7. Sebaran Responden Menurut Jumlah Kepemilikan Kendaraan Bermotor
(Pengolahan Data Primer, 2020)

Jumlah Kendaraan Bermotor	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
0	1	2
1	-	-
2	18	41
3	7	16
4	13	30
5	5	11
Jumlah	44	100

Menurut Tabel 7, dapat dilihat bahwa responden yang memiliki jumlah kendaraan roda 2 cukup beragam dari yang tidak memiliki atau 0 (nol) sampai yang memiliki 5 buah kendaraan roda 2. Untuk yang terbanyak yaitu yang memiliki 2 buah sebanyak 18 responden dengan persentase 41%, selanjutnya yang memiliki 4 buah sebanyak 13 responden dengan persentase 30%, yang memiliki 3 buah sebanyak 7 responden dengan persentase 16%, yang memiliki 5 buah ada 5 responden dengan persentase 11% dan yang terakhir yang tidak mempunyai kendaraan bermotor dengan jumlah 1 responden dengan persentase 2%. Beragamnya jumlah kepemilikan kendaraan bermotor ini terkait dengan beragamnya jumlah anggota keluarga yang bisa mengoperasikan kendaraan bermotor yang dimiliki sehingga membentuk jumlah kepemilikan kendaraan bermotor roda 2 dikeluarga responden menjadi beragam.

Apabila data diatas diubah kedalam bentuk indeks akan di dapatkan hasil 0.61 atau bisa dikatakan cukup rendah, hal ini dikarenakan beragam jumlah kendaraan yang dimiliki responden karena mengikuti jumlah anggota keluarga dan masih ada responden yang masih belum memiliki kendaraan bermotor.

Komposit akses pangan dihitung berdasarkan gabungan semua indeks dari masing-masing variabel dalam aspek akses pangan (aspek ekonomi, aspek sosial, aspek fisik) yang menghasilkan indeks komposit akses pangan. Dengan mengetahui indeks akses pangan, kita jadi mengetahui bagaimana akses pangan yang terdapat disuatu wilayah dalam hal ini Kecamatan Alalak sebagai daerah tempat dilaksanakannya penelitian. Pada Tabel 8 menunjukan indeks masing-masing variabel dalam aspek yang mempengaruhi akses pangan.

Tabel 8. Indeks Variabel Dalam Berbagai Aspek Akses Pangan
(Pengolahan Data Primer, 2020)

	Variabel	Indeks	Keterangan
Aspek Ekonomi	Pengeluaran rumah tangga atau keluarga	0,26	Tinggi
Aspek Sosial	KK dan Istri yang masih di tingkat pendidikan dasar	0,18	Tinggi
Aspek Fisik	Anggota Keluarga	0,48	Cukup Tinggi
	Jarak Pasar	0,34	Cukup Tinggi
	Ketersediaan Warung	0,45	Cukup Tinggi
	Kepemilikan Kendaraan Bermotor	0,61	Cukup Tinggi
Indeks Komposit Akses Pangan		0,39	Cukup Tinggi

Menurut Tabel 8 diatas dapat kita ketahui bahwa indeks komposit akses pangan yang ada di Kecamatan Alalak ini sebesar 0,39 atau tergolong dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menunjukkan kemampuan akses pangan rumah tangga atau keluarga yang ada di Kecamatan Alalak berada di tingkat yang cukup tinggi atau bisa dibilang sebagian besar rumah tangga atau keluarga dapat mengakses pangan dengan cukup baik yang didukung dengan variabel pengeluaran rumah tangga dan juga tingkat pendidikan terakhir KK dan Istri yang tergolong dasar yang berada di kategori tinggi. Untuk variabel anggota keluarga, jarak pasar dan ketersediaan warung tergolong cukup tinggi. Sedangkan untuk variabel kendaraan bermotor ini berada di tingkat cukup rendah karena beragamnya jumlah kendaraan bermotor yang dimiliki karena kepemilikan kendaraan bermotor tergantung pada kemampuan anggota keluarga dalam mengoperasikannya dan juga karena masih ada responden yang belum memiliki kendaraan bermotor.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mengetahui berapa persentase pengeluaran pangan atau non-pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga atau keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk pengeluaran pangan terdiri atas biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi konsumsi pangan seperti beras, umbi-umbian, jagung, lauk, sayur, buah, minyak, minuman dan pangan lainnya serta rokok selama periode waktu satu bulan. Adapun untuk pengeluaran non-pangan terdiri atas uang saku anak, listrik, air, komunikasi, bahan bakar, perlengkapan pribadi, pakaian, biaya pendidikan, kesehatan, sosial, tabungan, pajak dan pengeluaran non-pangan lainnya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di Tabel 9.

Tabel 9. Perbandingan Jenis Pengeluaran dalam Rupiah (Pengolahan Data Primer, 2020)

	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Total Pengeluaran	5.145.409	1.994.000	13.889.000
Total Pengeluaran Pangan	2.222.772	692.000	4.879.000
Total Pengeluaran Non-pangan	2.922.636	494.000	10.089.000

Sedangkan menurut persentase antara pengeluaran pangan dan non-pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak dapat dilihat di Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan Jenis Pengeluaran Menurut Persentase
(Pengolahan Data Primer, 2020)

	Rata-rata (Rp)	Minimal (Rp)	Maksimal (Rp)
Total Pengeluaran Pangan	44,54%	21.84%	75.23%
Total Pengeluaran Non-pangan	55,46%	24,77%	78,16%

Menurut perbandingan yang terdapat pada Tabel 10 menunjukkan secara keseluruhan persentase pengeluaran pangan lebih rendah yaitu rata-rata pengeluaran pangan diangka 44,54% dibandingkan dengan pengeluaran non-pangan diangka 55,46%. Hal ini diduga karena sebagian besar responden telah atau mendapat predikat sebagai keluarga sejahtera, yang kebutuhan pangannya telah tercukupi tetapi masih ada sisa dana atau uang yang bisa dimanfaatkan lebih untuk memenuhi keperluan lain dalam kehidupannya selain pangan yang mana ini akan mendorong pengeluaran untuk Non-pangan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pangan. Sejalan dengan pendapat Novita & Fardiana (2011), dalam penelitiannya mengatakan persentase pengeluaran keluarga terhadap pangan akan menurun seiring dengan meningkatnya pendapatan dan hal ini bisa di jadikan indikator kesejahteraan suatu rumah tangga. BPS Kab. Barito Kuala (2020) mencatat bahwa 55% pengeluaran per bulan digunakan untuk pangan dan 45% digunakan untuk pengeluaran non-pangan. Jika dibandingkan dengan dengan pengeluaran rumah tangga yang ada di Kecamatan Alalak pada Tabel 10 dapat dinyatakan bahwa rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak lebih sejahtera dibandingkan rata-rata rumah tangga yang ada di seluruh Kabupaten Barito Kuala.

Dari rumah tangga atau keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak mengalami masalah yang berarti dalam hal mengakses pangan, hanya ada beberapa permasalahan seperti jalan menuju pasar yang masih dalam keadaan rusak atau kurang bagus, harga beberapa bahan pangan yang merangkak naik dan juga berkurangnya sebagian pendapatan keluarga karena pandemi covid-19 yang melanda tetapi masih dalam kapasitas atau daya beli rumah tangga yang menjadi responden.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang akses pangan dan pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dapat diambil Kesimpulan:

1. Hasil analisis dengan menggunakan indeks komposit akses pangan rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak menunjukkan berada pada tingkat cukup tinggi dengan nilai indeks sebesar 0,39.
2. Rata – rata pengeluaran rumah tangga atau keluarga sebesar Rp 5.145.409 yang terdiri dari rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp.2.222.772 dan non-pangan sebesar Rp.2.922.636 dengan persentase pengeluaran rata-rata pangan sebesar 44,54% dan non-pangan sebesar 55,46% terhadap pengeluaran total rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak.

3. Permasalahan yang dihadapi rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak lebih mengarah ke infrastruktur jalan menuju pasar sebagai pusat pemenuhan bahan pangan maupun non-pangan, harga yang merangkak naik walau masih dalam jangkauan daya beli rumah tangga dan efek dari pandemi COVID-19 yang membuat berkurangnya sebagian pendapatan rumah tangga atau keluarga di Kecamatan Alalak.

Saran

Kepada pemerintah Kecamatan Alalak dan Kabupaten Barito Kuala untuk bisa mempertahankan dan meningkatkan status akses pangan yang ada di Kecamatan Alalak, walau variabel jumlah kepemilikan kendaraan bermotor tergolong cukup rendah. Sebaiknya pemerintah memperbaiki sarana dan prasarana yang menunjang rumah tangga dalam mengakses pasar seperti perbaikan jalan dan lebih banyak membuka pasar yang dekat dengan jangkauan rumah tangga dan ini juga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menekan laju pertumbuhan penduduknya agar anggota keluarga tidak cukup besar dengan program keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2018. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan 2018*.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1997. *Gerakan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Barito Kuala dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Alalak dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2019*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Barito Kuala dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan.
- Hartanti Wiwied. 2012. Dampak Pertambahan Penduduk, Akses Pangan dan Usaha Pengentasan Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Sumatra Utara. *Jurnal*. : Medan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Indriani, Lia. 2015. *Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup dan Jenis Kelamin terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Novita, S., Mukhyar, F., & Pertanian, D. J. S. E. F. 2011. Kajian: Pola pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*. Vol.1 (4).
- Nuhfil, Hanani. 2012. Monitoring dan Evaluasi Ketahanan Pangan. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id> [diakses 21 April 2020].